

MINYAK BUMI, BATUBARA DAN SAWIT GAMBUT

Negara-negara barat baik secara langsung maupun melalui berbagai jaringan LSM di berbagai negara, menekan Indonesia dan Malaysia agar tidak menggunakan lahan gambut (*peat land*) untuk pertanian termasuk untuk perkebunan kelapa sawit. Bahkan 6 grup perusahaan sawit terbesar di Indonesia dipaksa mengikrarkan (*Indonesia Palm Oil Pledge*) tidak menggunakan lahan gambut (*no peatland*) termasuk tidak boleh menampung buah kelapa sawit (TBS) dari kebun sawit petani di lahan gambut.

Alasan pelarangan penggunaan lahan gambut tersebut adalah karena lahan gambut mengandung karbon tinggi yang jika ditanami tanaman dinilai akan melepaskan emisi karbondioksida ke udara. Meskipun banyak penelitian telah membuktikan bahwa emisi karbondioksida dari lahan gambut yang ditanami kelapa sawit lebih rendah dibandingkan dengan emisi bila lahan gambut rusak dibiarkan begitu saja, namun para LSM tetap menekan untuk tidak memanfaatkan lahan gambut untuk kelapa sawit.

Jika alasan LSM untuk tidak menggunakan lahan gambut adalah mencegah emisi karbondioksida (lingkungan), bagaimana dengan penggunaan minyak bumi dan batubara selama ini yang kandungan karbonnya jauh lebih tinggi (*Super High Carbon Stock*) dari pada lahan gambut? Masyarakat dunia termasuk ahli-ahli mengetahui benar bahwa sumber emisi gas rumah kaca global (*green house gas*) terbesar adalah emisi karbondioksida dari bahan bakar fosil khususnya minyak bumi dan batubara. Setiap tahun berbagai lembaga dunia seperti *International Energy Agency*, *Intergovernmental Panel on Climate Change*, *Food and Agriculture Organization*, mempublikasikan data-data yang menjelaskan bahwa konsumsi bahan bakar fosil menghasilkan 56 sampai 65 persen dari total emisi gas rumah kaca global.

Setiap hari minyak bumi dan batubara yang semuanya berupa karbon tinggi itu diproduksi dan dikonsumsi di seluruh dunia dan menghasilkan polusi berupa emisi karbondioksida ke atmosfer bumi. Karena itu negara-negara penghasil polusi berupa emisi karbondioksida terbesar adalah produsen minyak dan batubara dunia serta negara-negara pengonsumsi bahan bakar fosil tersebut seperti negara-negara berpenduduk besar dan negara-negara industri maju. Mengapa negara-negara barat termasuk LSM tutup mulut dan tutup mata atas penambangan dan penggunaan minyak bumi dan batubara secara internasional dan sudah berlangsung sejak dulu?

Jika negara-negara barat dan para LSM benar-benar berjuang untuk kelestarian lingkungan termasuk menurunkan emisi karbondioksida global, seharusnya berusaha keras

menekan negara-negara barat itu sendiri untuk mengurangi secara drastis konsumsi minyak bumi batubaranya dan beralih ke energi biofuel yang jauh lebih ramah lingkungan dan bersifat dapat diperbaharui.

Negara-negara barat dan jaringan LSM sebaiknya justru mempromosikan pemanfaatan lahan gambut untuk pertanian/perkebun sawit (tentu dengan tata kelola terbaik) sehingga emisi karbondioksida dari konsumsi energi fosil tersebut sebagian diserap kembali oleh tanaman kelapa sawit. Dan hasilnya, akan semakin tersedia biodiesel sawit yang dapat menggantikan minyak bumi dan batubara yang mengotori atmosfer bumi selama ini.

Namun sayang, hal tersebut tidak mau dilakukan oleh negara-negara barat beserta jejaring LSM nya. Mengapa? Barangkali benar motifnya bukanlah untuk menyelamatkan lingkungan, melainkan hanyalah untuk mencegah Indonesia menjadi rajanya minyak sawit dunia.